

## BAB IV

### KESIMPULAN

Eksistensialisme, mengacu pada cara *mengada* atau cara hidup manusia dalam kaitannya dengan dunia serta diantara hidup manusia-manusia lain. Proses eksistensi manusia di dalam dunia antara manusia yang satu maupun dengan manusia yang lain lebih menitikberatkan pada kesadaran akan diri terhadap hal-hal di luar dirinya sebagai manusia yang berkesadaran.

Naskah drama *SRI* menggambarkan bagaimana dinamika karakter tokoh-tokoh yang hadir di dalamnya sebagai simbol tradisi Jawa. Masing-masing karakter dalam persinggungannya menciptakan konflik seputar tradisi yang berlangsung turun-temurun.

Sri berada dalam kondisi *gamang*, pribadinya “terbelah” melihat kenyataan yang dihadapinya. Dia belum menentukan pilihan antara tenggelam dalam tradisi yang sudah turun-temurun atau menentukan jalannya sendiri. Kebebasannya sebagai individu tidak mendapat tempat di dalam realitas masyarakat di sekitarnya. Dia dipaksa pasrah dan *nrima* keadaan yang ada tanpa mempertanyakan lagi akan hal tersebut.

Eksistensi Sri terancam oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya. Mereka melihat Sri sebagai ancaman yang akan dapat mengganggu nilai-nilai tradisi yang sudah terbentuk. Dalam hal ini sebenarnya terjadi proses dialektika

yang panjang mengenai sistem tradisi yang sudah baku. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh tokoh Per. Tua sebagai simbol kaum *konservatif* yang melestarikan nilai-nilai tradisi dan tokoh Sri sebagai simbol individu yang mempertanyakan nilai-nilai tradisi.

Tokoh-tokoh tersebut berusaha mengingatkan kembali akan pentingnya nilai-nilai normatif yang selama ini menjadi pegangan hidup masyarakat. Meskipun pada tingkatan *praksis*, tradisi seringkali merugikan kalau tidak boleh dibuang menghilangkan kebebasan individu yang mempunyai ruang gerak untuk mengekspresikan keinginannya sebagai manusia yang mempunyai kebebasan.

Sri pada akhirnya mengambil jalan yang dipilihnya sendiri dengan kesadaran sebagai landasannya. Jalan yang dipilih Sri untuk menemukan jawaban yang dibutuhkannya dapat dikatakan sebagai jalan yang radikal. Akan tetapi hal tersebut memiliki makna yang dalam jika dicermati. Sri tidak hanya membunuh Bondan secara fisik saja, lebih dari itu. Dia mencoba meruntuhkan dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan yang selama ini tertindas. Jadi tindakan Sri secara esensial adalah simbol perlawanan terhadap budaya patriarki.

Kebebasan memilih yang dimiliki oleh Sri tidak dapat dijamin apakah pilihan tersebut merupakan pilihan yang bijak atau buruk. Sri dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan atau menghindarinya. Sri dapat memilih untuk kehidupan yang baik atau memilih kehidupan yang tidak baik. Kebebasan untuk memilih yang satu atau yang lain sama-sama memiliki konsekuensi yang berbeda. Meskipun konsekuensi tersebut berbeda secara radikal.

Sri telah mencapai kebebasannya yang menjadikan dirinya sebagai subyek kehidupan, bukan sebagai obyek. Sri dapat menguasai kehidupannya tanpa terikat oleh sesuatu yang dapat menghambat kebebasannya. Sri dengan kesadarannya dapat mengolah bentuk *faktisitas*, yaitu *place* (tempat), *past* (masa lalu), *environment* (lingkungan sekitar), dan *fellowman* (adanya sesama manusia) yang statis menjadi dinamis. *Faktisitas* baginya justru membuat dirinya menemukan kembali kehidupan yang dinginkannya.